

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stockholm Syndrome merupakan salah satu istilah yang dapat ditemukan dalam pembahasan psikologi, sebuah keganjilan romansa psikologi yang dapat diderita oleh seorang manusia. Menurut Nils Bejerot, *Stockholm Syndrome* adalah sebuah keadaan fenomena psikologis saat seorang korban kejahatan yang pada awalnya merasakan ancaman, kegelisahan, dan ketakutan. Justru berbalik menjadi bersimpati, merasa nyaman, membela, dan bahkan memiliki perasaan suka pada si pelaku kejahatan. Nama keadaan romansa psikologi ini pun diambil dari sebuah kasus perampokan bank yang sangat terkenal di kota Stockholm, Swedia, pada tanggal 23-28 agustus tahun 1973 terjadi perampokan yang dilakukan oleh dua pria bersenjata di bank Swedia. Mereka menahan empat orang pegawai bank sebagai sandera selama enam hari. Saat penyanderaan yang memakan waktu hampir seminggu itu. Para sandera mulai menunjukkan psikologis menyimpang, mereka menjadi lebih dekat dengan para penyandera dan lebih memilih untuk tetap bersama penyandera dari pada diselamatkan oleh pihak penyelamat. Setelah penyelamat berhasil menyelamatkan para sandera, hal aneh pun terjadi. Para pegawai bank yang sudah diselamatkan justru memeluk para perampok bank tersebut. Tidak hanya memeluk, pada

saat para perampok bank akan diadili dan didakwa hukuman penjara, para sandera justru tetap membela mereka.

Dengan melihat asal mula terjadinya *Stockholm Syndrome*, dapat disimpulkan adanya perubahan karakteristik pada seseorang yang mengidap *Stockholm Syndrome*. Menurut De Fabrique, dkk. dalam Ott (2007, 12) ada 3 karakteristik seseorang yang mengalami *Stockholm Syndrome*. Pertama, sandera perlahan merubah perasaan negatif menjadi perasaan positif kepada penyandera. Kedua, sandera menolak dan timbul perasaan *negative* kepada penyelamat. Ketiga, penyandera perlahan memiliki perasaan positif kepada sandera. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa terjadi perubahan dari segi tindakan, ekspresi, tingkah laku, gaya bahasa yang terjadi antara sandera dan penyandera. Meskipun baik sandera maupun penyandera tidak merasakan kejanggalan atas keanehan psikologis mereka. Beberapa indikator penderita yang mengalami keadaan psikologis *Stockholm Syndrome* biasanya akan mengalami kebingungan, hilangnya rasa percaya diri, trauma, dan rasa empati yang berlebihan. Seperti yang dialami oleh para pegawai bank dalam kasus perampokan bank di Stockholm Swedia. Pengidap *Stockholm Syndrome* menjadi sangat terikat dengan para penjahatnya. Baik secara perasaan maupun pemikiran mereka yang dapat dilihat dari tindakan, ekspresi, tingkah laku, gaya bahasa yang seiring berubah lebih positif kepada para penjahat. Adapun menurut Graham (1994, 43) terdapat 18 macam distorsi kognitif yang berkaitan dengan Stockholm Syndrome, dan tanpa adanya distorsi kognitif maka

Stockholm Syndrome tidak dapat terjadi pada diri korban. Beberapa distorsi kognitif yang dimaksud yaitu: 1. Persepsi yang sempit, 2. Meminimalisir kekerasan yang dialami, 3. Merasionalisasi kekerasan yang dilakukan oleh pelaku, 4. Melihat segala sesuatu yang terjadi melalui perspektif pelaku, 5. Kekerasan dipandang sebagai cara pelaku untuk menunjukkan cintanya, 6. Korban percaya bahwa jika ia bersikap baik dan memberikan perhatian dan cinta yang besar pada pelaku maka kekerasan akan berhenti, 7. Korban percaya bahwa ia benar-benar mencintai dan menyayangi pelaku. Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang terkena *Stockholm Syndrome* tidak langsung terlihat kelainannya, melainkan ada tahap-tahapan dimana seseorang dapat terkena *Stockholm Syndrome*.

Saat membahas *Stockholm Syndrome* pada sebuah karya sastra sebagai objek utama penelitian, maka dari itu penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagai sarana utama. Menurut Ratna (2010, 342) tujuan psikologi sastra adalah untuk mengetahui aspek-aspek psikologis yang terdapat dalam karya sastra, dan tidak hanya untuk membuktikan kebenaran teori psikologi, misalnya dengan menggambarkan hal yang dilakukan oleh tokoh karangan dalam teks yang dilakukan manusia dalam kehidupan nyata sesuai dari pengalaman sang pengarang. Semakin banyak pengalaman dan pelatihan sang pengarang dalam kehidupan pribadinya maka semakin banyak pula ide-ide yang dapat dituangkan ke dalam karya sastranya misalkan seperti konflik, pertemanan, pendidikan,

dan romansa percintaan. Pembaca pun akan memahami aspek-aspek psikologis pada tokoh karangan, baik dari penggunaan gaya bahasa, perilaku, ekspresi, dan persepsi. Dengan demikian pembaca dapat melihat perkembangan tokoh karangan, serta akan ikut merasakan konflik psikologis yang dialami tokoh karangan seperti konflik persahabatan dan percintaan dalam sebuah karya sastra.

Menurut Roekhan dalam Endraswara (2008, 97-98) Psikologi sastra akan terlihat tiga hal pendekatan yang menjadi pondasi utamanya. Pondasi pertama yaitu pendekatan tekstual pada aspek psikologis tokoh-tokoh dalam karya sastra. Pondasi kedua ada pendekatan reseptif pragmatik, yaitu pendekatan pada psikologis para pembaca yang tercipta dari membaca dalam menikmati sebuah karya sastra. Pondasi ketiga yaitu pendekatan ekspresif pada aspek psikologis si penulis dalam membuat karyanya. Jadi dapat dibuat kesimpulan bahwa saat seseorang sedang menikmati sebuah karya sastra, baik itu si penulis maupun si pembaca secara psikologis orang tersebut pun akan dimainkan sebagaimana dia menikmati karya sastra yang di bacanya.

Karena luasnya ilmu dalam bidang sastra. Ilmu sastra pun dapat digabungkan dengan ilmu lainnya, salah satunya yaitu dalam ilmu psikologi, meskipun jika dipahami ilmu sastra dan ilmu psikologi berbeda satu dengan yang lainnya. Namun nyatanya ilmu sastra dan ilmu psikologi memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Sastra secara garis besar adalah sebuah ilmu yang menggunakan bahasa untuk membuat sebuah karya baik

secara lisan maupun tulisan. Karya sastra merupakan sebuah karya fiktif imajinatif yang diciptakan oleh si pengarang dengan imajinasinya yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang indah dan juga berguna untuk mengetahui, menandakan, dan memahami makna-makna yang terkandung pada karya sastra itu sendiri. Dapat disimpulkan karya sastra adalah sebuah dunia penuh imajinasi yang tercipta melalui proses pemikiran kreatif dari si pengarang dalam menuangkan sebuah keindahan bahasa ke dalam sebuah karya maupun itu tulisan ataupun lisan, sebab itulah sebuah karya sastra memiliki genre yang berbeda-beda seperti puisi, prosa, dan drama. Agar lewat karya sastra masyarakat dapat merasakan berbagai macam hal-hal baru untuk dipelajari.

Pembahasan fenomena *Stockholm Syndrome* pada sebuah karya sastra, selain karena menarik dan mempunyai karakternya tersendiri. *Stockholm Syndrome* dianggap memberi rasa baru ke dalam sebuah karya sastra khususnya dalam tema *romance*. Karena hal itu *Stockholm Syndrome* semakin banyak diangkat menjadi sebuah karya sastra seperti novel, *manga*, film, dan *anime* karena dianggap sebuah tema karya sastra yang aneh tapi romatis. *Anime* menjadi salah satu karya sastra yang mengangkat fenomena psikologis *Stockholm Syndrome* sebagai salah satu temanya.

Kata *Anime* merupakan sebuah tarikan kata yang diambil dari kata bahasa Inggris (*animation*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), animasi dijelaskan sebagai acara televisi yang tercipta dari rangkaian lukisan atau gambar yang digerakkan secara mekanik elektronis sehingga

akan tampak di layar menjadi bergerak. Animasi menjadi sangat berkembang dan populer di dunia sebagai sarana hiburan karena menarik untuk dinikmati. Animasi ialah gambar tetap (*still image*) yang disusun dengan sedemikian rupa lalu direkam dengan menggunakan kamera (Munir, 2013, 340). Dari pendapat di atas bahwa *anime* salah satu inovasi baru dalam karya animasi. *Anime* sangat berkembang di Jepang dan menjadi salah satu keaslian dari budaya dan sastra Jepang.

Saat ini *anime* yang paling sering diproduksi yakni animasi komputer dengan teknik animasi dua dimensi (*2D animation*) dan animasi tiga dimensi (*3D animation*). *Anime* didesain dengan menarik dan plot cerita yang luas, menunjukkan kesan bahwa *anime* dapat menjangkau seluruh kalangan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. *Anime* pun diperkuat oleh setting cerita yang unik, kreatif, dan cenderung kompleks. Penggambaran latar belakang penokohnya dinilai sangat berkarakter sehingga dapat membuat penontonnya terpikat dalam jalan cerita *anime* tersebut. Psikologis para penonton akan larut dalam suasana perasaan dari tokoh *anime* itu sendiri layaknya sedang mengalami hal serupa, misal sedih, senang, marah, tertawa, bersemangat. Dari beberapa judul anime, *Mirai Nikki* menjadi salah satu *anime* yang mengangkat fenomena psikologis *Stockholm Syndrome*.

Mirai Nikki sendiri adalah sebuah serial *manga* Jepang yang diciptakan oleh Sakae Esuno. Plot *Mirai Nikki* yaitu menceritakan tentang *diary game*, dimana 12 individu berbeda yang diberi buku harian khusus

yang dapat memprediksi masa depan, oleh Deus Ex Machina, sang Dewa ruang dan waktu, lalu 12 individu yang diberi buku harian harus bertarung satu dengan yang lainnya dan yang berhasil bertahan sampai akhir akan mendapatkan hadiah. Karena memiliki plot yang menarik, *Mirai Nikki* banyak digemari dan mendapatkan nilai positif dari masyarakat. Karena kepopuleran *manganya* terus meningkat, akhirnya *Mirai Nikki* diangkat menjadi sebuah *anime* dengan jumlah 26 episode beserta 1 OVA (*original video anime*). *Anime Mirai Nikki* bergenre sama seperti *manganya* yaitu: aksi, misteri, psikologis, supernatural, *thriller*, *shounen*. Saat menonton *Mirai Nikki* penonton akan disuguhkan dengan jalan cerita yang kompleks, penokohan yang menarik, serta perkembangan psikologis dari karakter utama. Maka dari itu dengan melihat keterikatan *stockholm syndrome* yang terjadi antara pelaku dan korban, peneliti memutuskan menggunakan *anime Mirai Nikki* sebagai sumber data untuk meneliti karakter Amano Yukiteru sebagai korban yang terikat dengan Gasai Yuno sebagai pelaku dalam kasus *stockholm syndrome*.

Amano Yukiteru adalah nama karakter utama fiksi dari serial *Mirai Nikki*. Amano Yukiteru yang sering dipanggil Yuki digambarkan sebagai seorang pelajar sekolah menengah pertama penyendiri yang memiliki sifat *introvert*, acuh, dan *anti-sosial*. Keseharian Yuki yang tenang berubah saat ia mendapatkan sebuah buku harian yang dapat memberitahukan masa depan kepada Yuki. Dia pun dipaksa untuk mengikuti permainan bertahan hidup sebagai salah satu dari dua belas peserta lainnya. Keadaan psikologis

Yuki pun terguncang. Muncul seorang gadis sekolah menengah pertama bernama Gasai Yuno yang biasa dipanggil Yuno. Yuno sangat terobsesi dengan Yuki sampai dia menguntit dan rela membunuh siapa saja yang melukai Yuki. Karena Yuno memiliki sifat yang aneh dan kejam. Yuki pun merasa takut, terancam, dan tidak memiliki kepercayaan kepada Yuno. Namun seiring berjalannya waktu perasaan Yuki kepada Yuno berubah dari gaya bicara, ekspresi dan tindakannya kepada Yuno. Yuki jadi lebih merasa aman, tenang, dan percaya diri saat bersama Yuno.

Berdasarkan uraian latar belakang yang disampaikan di atas, Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang psikologis tokoh utama *Mirai Nikki* Amano Yukiteru yang menumbuhkan kelainan psikologis *Stockholm Syndrome* melalui tindakan, ekspresi, dan gaya bicara saat bersama karakter Gasai Yuno. Peneliti akan meneliti psikologis tokoh utama *mirai nikki* melalui sastra dengan judul “Analisis *Stockholm Syndrome* Pada Tokoh Amano Yukiteru Dalam *Anime Mirai Nikki* Karya Sakae Esuno”

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari pembahasan latar belakang di atas, maka

rumusan masalah dalam penelitian judul ini sebagai berikut:

- a. Apa saja unsur intrinsik pada *anime Mirai Nikki*?
- b. Bagaimana perkembangan *Stockholm Syndrome* tokoh Amano Yukiteru dalam *anime Mirai Nikki*?

2. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan untuk membahas kelainan psikologis *Stockholm Syndrome* dan bagaimana perubahan sikap karakter Amano Yukiteru terhadap Karakter Gasai Yuno dalam *anime Mirai Nikki*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Seperti yang ada pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui unsur intrinsik yang terdapat pada *anime Mirai Nikki*.
- b. Untuk melihat perkembangan *Stockholm Syndrome* pada tokoh Amano Yukiteru dalam *anime Mirai Nikki*.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat bertumpu dengan baik manfaat secara teoritis dan juga praktis:

- a. Manfaat teoritis
 - a) Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam mengembangkan dan memperluas kajian psikologi sastra khususnya dalam pembahasan tentang kelainan-kelainan psikologi yang ada dalam sebuah karya sastra.

- b) Untuk menambah pengetahuan tentang kelainan psikologis *Stockholm Syndrome* pada karakter Amano Yukiteru pada anime *Mirai Nikki*.

b. Manfaat praktis

- a) Penelitian ini dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya apa bila mengambil kajian penelitian tentang psikologi sastra.
- b) Untuk menumbuhkan tekad peneliti terhadap karya sastra khususnya psikologi sastra.

D. Definisi Operasional

Dengan tujuan membuat persamaan pandangan arti dalam istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian, maka peneliti menguraikan istilah-istilah yang akan digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Psikologi sastra : mengetahui aspek-aspek psikologis yang terkandung dalam sebuah karya sastra, dan tidak hanya sebagai pembuktian kebenaran teori psikologi (Ratna, 2010, 342)
2. *Stockholm Syndrome* : Kelainan psikologis saat seorang korban kejahatan yang pada awalnya merasakan hal-hal *negative*, berubah menjadi positif pada si pelaku kejahatan (Graham, 1994)
3. *Anime* : Kata serapan dari *animation*, yaitu gambar tetap (*still image*) yang disusun dengan sedemikian rupa lalu direkam dengan menggunakan kamera (Munir, 2013, 340).

4. *Mirai Nikki* : sebuah serial *manga* yang rilis pada tahun 2006 diterbitkan oleh Kadokawa Shoten dan dibuat seri *anime* pada tahun 2011(<https://myanimelist.net/>, 23 maret 2022)
5. Sakae Esuno : Seorang *mangaka* Jepang yang menciptakan beberapa *manga* besar seperti *Big Order* dan *Mirai Nikki* (<https://myanimelist.net/>, 23 maret 2022)

E. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan penelitian skripsi ini, peneliti akan membahas hasil penelitian yang dibagi menjadi 5 bab yakni sebagai berikut. BAB I PENDAHULUAN, menerangkan sub-sub bab yang terdapat di dalamnya antara lain latar belakang masalah, rumusan dan fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II LANDASAN TEORI, menerangkan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian mengenai psikologi sastra, kelainan psikologi *Stockholm Syndrome*, unsur-unsur intrinsik yang dikutip berbagai sumber pustaka sebagai acuan dalam penelitian ini. BAB III METODOLOGI PENELITIAN, pada bab ini akan memaparkan mengenai metode dan prosedur penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, lalu sumber data yang akan digunakan untuk bahan dasar penelitian ini. BAB IV ANALISIS DATA, dalam bab ini peneliti akan menerangkan secara detail informasi sumber data pada latar belakang untuk dianalisis dan akan dikaitkan dengan landasan teori lalu akan menginterpretasikan datanya. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, pada

bab ini peneliti memaparkan hasil uraian dari keseluruhan bab yang dibahas sebelumnya, yang menjadikannya sebuah kesimpulan hasil penelitian.

